

Volume IV Edisi 2 Juli - Desember 2014

ISSN 2086-8065

Tarbiyah al-Awlad

JURNAL KEPENDIDIKAN ISLAM
TINGKAT
DASAR

JTA	Volume IV	Edisi 2	Halaman 408-488	Padang Juli 2014	ISSN 2086-8065
-----	-----------	---------	--------------------	---------------------	-------------------



Diterbitkan Oleh:
Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Imam Bonjol Padang

Tarbiyah al-Awlad

JURNAL KEPENDIDIKAN ISLAM
TINGKAT
DASAR

JTA	Volume VI	Edisi 1	Halaman 1 441-543	Padang Januari 2016	ISSN 2086-8065
-----	-----------	---------	----------------------	------------------------	-------------------



Diterbitkan Oleh:
Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)
Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri (IAIN)
Imam Bonjol Padang

JTA

JURNAL TARBIYAH AL-AWLAD

ISSN 2086-8065

Volume VI, Edisi 1, Januari - Juni 2016, hlm. 441-543

DAFTAR ISI

Strategi Mengembangkan Kemandirian Anak Melalui Scientific Approach Eny Nur Aisyah	429-440
Urgensi Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam Jamal Ma'mur	441-450
Konsep Pendidikan Dasar Dalam Islam, Studi Kitab Wadzaiful Muta'allim Karya KH Zainal Abidin Munawwir Sholahuddin MA	451-457
Pendidikan Dasar Anti Korupsi Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam Imadah Thoyyibah	458-473
<i>Living Values Education (Lve)</i> Pada Pendidikan Dasar : Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Isti'anah Abubakar,	474-480
Inovasi Pendidikan Di Sekolah Dasar Islam (Sdi) Nibras Padang Sumatera Barat Hidayati	481-489
Pembelajaran Di Sekolah Dalam Perspektif Hadis Marhamah	490-507
Pelunya Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Oleh Guru Bimbingan Dan Konseling Di Sd/Mi Mulyadi	508-517
Pendidikan Anak Menurut Al-Qur'an Radiatul Hasanah	518-533
Pengembangan Lembar Kerja Mahasiswa Dengan Pendekatan <i>Projectbased Learning</i> Pada Perkuliahan Ilmu Alamiah Dasar Nurhasnah Dan Hidayati	534-543

PERLUNYA PELAYANAN BIMBINGAN DAN KONSELING OLEH GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DI SD/MI

Mulyadi

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Imam Bonjol Padang

Abstract: The existence of guidance and counseling in SD / MI requires efforts to achieve optimal development, so that the national education goals are achieved and makes the learners to be perfect man. BK notch in SD / MI are also considered important. This is because the BK should be an integrated and integral activity in the overall educational activities in schools. Four core competencies that must be owned by teachers, namely: 1) Competence religious, 2) academic competence, 3) Competence or humanitarian, and social competence. With the competence of teachers can fully perform guidance and counseling in SD / MI. so that students are able to develop optimally in accordance with the developmental tasks in hand. The need for guidance and counseling services at the basic education level SD / MI) motivated by several factors, including the factors the development of education, socio-cultural factors (social and cultural) factors and individual differences.

Abstrak: Eksistensi bimbingan dan konseling di SD/MI memerlukan berbagai upaya untuk tercapainya perkembangan yang optimal, sehingga tujuan pendidikan nasional tercapai dan menjadikan peserta didik menjadi insan *kamil*. Kedudukan BK di SD/MI juga dirasakan penting. Hal ini mengingat BK seharusnya merupakan kegiatan yang terpadu dan integral dalam keseluruhan kegiatan pendidikan di sekolah. Empat kompetensi pokok yang harus dimiliki oleh guru yaitu: 1) Kompetensi religious, 2) Kompetensi akademis, 3) Kompetensi kemanusiaan atau, dan Kompetensi kemasyarakatan. Dengan kompetensi tersebut guru bisa dengan utuh melakukan bimbingan dan konseling di SD/MI sehingga peserta didik mampu berkembang secara optimal sesuai dengan tugas-tugas perkembangan yang diembannya. Perlunya pelayanan bimbingan dan konseling pada tingkat pendidikan Dasar SD/MI) dilatar belakangi oleh beberapa faktor diantaranya faktor perkembangan pendidikan, faktor sosial kultural (*sosial budaya*) dan faktor perbedaan individu.

Kata Kunci : Pelayanan, bimbingan dan konseling, SD/MI, Guru.

A. Pendahuluan.

Sekolah atau lembaga pendidikan bertujuan untuk mempersiapkan dan menghasilkan tenaga untuk mengisi formasi-formasi yang dibutuhkan oleh masyarakat atau pemerintah, sebagaimana yang tercantum dalam Tujuan Pendidikan Nasional yang telah digariskan dalam Undang-undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang kemudian diganti dengan Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dikemukakan bahwa: "Pendidikan Nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang

beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta jasa tanggung jawab memasyarakatkan dan kebangsaan." (Prayitno, 2001: 8).

Bila dilihat dari sisi tujuan peserta didik menamatkan sekolah atau madrasah maka dalam hal kualifikasi yang ada pada tamatan suatu sekolah atau lembaga pendidikan sekurang-kurangnya memiliki empat kompetensi pokok yaitu:

1. Kompetensi religious, yaitu kemampuan untuk mengendalikan diri agar tidak melanggar perintah Allah SWT dan

sebaliknya tidak memperturutkan segala sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT.

2. Kompetensi akademis atau profesional adalah seperangkat ilmu pengetahuan dan teknologi yang seharusnya dimiliki sesuai dengan bidangnya masing-masing serta mengaplikasikan ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut dalam kehidupan sehari-hari, termasuk ke dalam kompetensi akademik atau profesional ini adalah kompetensi dalam melakukan tanggung jawab sesuai dengan keahliannya.
3. Kompetensi kemanusiaan atau individu adalah merupakan para tamatan suatu lembaga pendidikan agar mampu mewujudkan dirinya sebagai pribadi yang mandiri untuk melakukan transformasi diri dari pemahaman diri, pencapaian potensi ini sangat erat kaitannya dengan pencapaian kematangan dalam aspek intelektual, emosional dan sosial.
4. Kompetensi kemasyarakatan adalah kemampuan para tamatan sekolah atau lembaga pendidikan untuk memahami bahwa dirinya bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat yang mampu mengemban tugasnya sebagai anggota masyarakat dan warga Indonesia. (Muhamin, 2003: 228-229).

Keseluruhan kegiatan pendidikan di sekolah/madrasah seharusnya diarahkan untuk mencapai terwujudnya keempat kompetensi di atas yaitu kompetensi religius, kompetensi akademis atau profesional, kompetensi kemanusiaan atau individu dan kompetensi kemasyarakatan. Apabila selama ini lulusan lembaga pendidikan hanya diarahkan kepada kompetensi akademik saja tanpa diiringi dengan tiga kompetensi lainnya sebagaimana yang telah diuraikan di atas, maka lembaga pendidikan hanya akan menghasilkan individu yang cerdas dan cakap serta bercita-cita tinggi, tetapi mereka kurang mampu memahami potensi yang dimilikinya dan kurang atau tidak mampu untuk mewujudkan dirinya di dalam kehidupan bermasyarakat. Hal inilah yang menyebabkan peserta didik mengalami kegagalan dan kesukaran sewaktu membaaur dengan masyarakat atau di lapangan kerja. Di

sinilah peranan bimbingan dan konseling dalam pendidikan terutama bagi peserta didik pada tingkat sekolah dasar (SD/MI). Melalui program pelayanan bimbingan dan konseling yang baik, maka setiap peserta didik diharapkan mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan setiap potensi yang dimilikinya seoptimal mungkin, sehingga mereka dapat menemukan kebahagiaan pribadi dan kemanfaat sosial. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa program pelayanan bimbingan dan konseling berusaha untuk dapat mempertemukan antara kemampuan individu dengan cita-citanya serta dengan situasi dan kebutuhan masyarakat. Tentuntunya dalam hal ini pelayanan bimbingan dan konseling dimulai pada tingkat pendidikan dasar (SD/MI).

Di samping itu peranan pelayanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan yakni sesuai dengan urgensi dan kedudukannya maka ia berperan sebagai penunjang kegiatan pendidikan lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan yang telah digariskan melalui Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003.

Menurut Muhaimin (2003: 73) peran ini dimanifestasikan dalam bentuk membantu peserta didik untuk mengembangkan kompetensi kemanusiaan dan kompetensi sosial serta membantu kelancaran para peserta didik dalam pengembangan kompetensi akademik dan profesional sesuai dengan bidang yang ditekuninya melalui pelayanan bimbingan dan konseling.

B. Pembahasan

1. Tujuan Pendidikan Dasar (SD/MI)

Sekolah Dasar (selanjutnya disingkat SD) merupakan salah satu jenjang pendidikan formal yang diselenggarakan dalam rangka mempersiapkan peserta didik sebagai calon anggota masyarakat yang akan mengisi dan melanjutkan cita-cita perjuangan bangsa, serta mempersiapkan mereka untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi (sekolah menengah). Peraturan pemerintah No. 28 Tahun 1990, bab III pasal 2, menjelaskan bahwa tujuan pendidikan dasar adalah memberikan bekal kemampuan dasar kepada

peserta didik agar dapat mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, anggota umat manusia, dan mempersiapkan mereka untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi (sekolah menengah).

Tujuan pendidikan di SD sesuai dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bab II pasal 3, yaitu: pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sesuai dengan tujuan pendidikan tersebut di atas, isi kurikulum SD/MI merupakan susunan bahan kajian dan pelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan dasar, dalam rangka membekali dan mempersiapkan upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional. Secara khusus, pendidikan di SD/MI membekali dan menyiapkan peserta didik berbagai pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap untuk dapat melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

2. Karakteristik Peserta didik pada pendidikan dasar SD/MI

Peserta didik yang belajar di SD/MI adalah mereka yang berusia 6 sampai 12 tahun. Pada usia tersebut anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat menentukan dalam pencapaian kedewasaannya, mereka sedang berada pada tahap perkembangan masa anak-anak dan memasuki masa remaja awal. Anak harus mampu menjalani dan melakukan tugas-tugas perkembangannya dengan baik, agar tidak mengalami kesulitan dalam menjalani hidup dan dan menempuh tugas perkembangan berikutnya.

Tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai peserta didik di SD/MI sebagaimana dikemukakan oleh Achmad Juntika Nurihsan dan Akur Sudianto (2004: 1), adalah:

- a. Menanamkan dan mengembangkan kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Mengembangkan keterampilan dasar dalam membaca, menulis dan berhitung.
- c. Mengembangkan konsep-konsep yang perlu dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Belajar bergaul dan bekerja dengan kelompok sebaya.
- e. Belajar menjadi pribadi yang mandiri.
- f. Mempelajari keterampilan fisik sederhana yang diperlukan baik untuk permainan maupun untuk kehidupan.
- g. Mengembangkan kata hati, moral, dan nilai-nilai sebagai pedoman perilaku.
- h. Membina hidup sehat
- i. Belajar menjalankan peranan sosial sesuai dengan jenis kelaminnya.
- j. Mengembangkan sikap terhadap kelompok dan lembaga sosial.
- k. Mengembangkan pemahaman dan sikap awal untuk perencanaan masa depan.

Schubungan dengan tugas-tugas perkembangan di atas untuk pengembangan siswa yang optimal memerlukan bimbingan yang terarah, agar tingkat perkembangannya dapat terlaksana dengan baik. Di sinilah letak dari berperannya layanan dan Bimbingan Konseling. Keberadaan guru sebagai pengganti orang tua sekaligus pendidik dalam lingkungan yang dapat memberikan layanan bimbingan dan konseling secara terpadu yang dimuat dalam infusi dari setiap mata pelajaran yang diberikan kepada anak didik. Materi bimbingan dapat diberikan secara bervariasi dan dapat dilaksanakan dalam bentuk layanan perorangan, kelompok dan konseling kelompok. Di samping itu kegiatan pendukung bimbingan dan konseling perlu dilengkapi untuk layanan bimbingan dan konseling yang optimal.

3. Perlunya Pelayanan Bimbingan dan Konseling Di SD/MI

Kedudukan BK di SD/MI juga dirasakan penting. Hal ini mengingat BK seharusnya merupakan kegiatan yang terpadu dan integral dalam keseluruhan kegiatan pendidikan di sekolah. Departemen Pendidikan dan

Kebudayaan menjelaskan bahwa sekolah seyogyanya dapat memberikan pelayanan yang optimal dalam tiga usaha pokok, yaitu:

- a. Pemupukan perasaan ingin memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai melalui penyajian berbagai mata pelajaran secara relevan dan efektif.
- b. Penyelenggaraan administrasi sekolah yang memadai, yang menunjang terlaksananya pengelolaan proses belajar mengajar yang optimal.
- c. Memberikan pelayanan bantuan khusus dalam menghadapi kenyataan-kenyataan mengenai adanya kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik dalam rangka mencapai perkembangan yang optimal. (Prayitno, 2001: 45).

Perlunya pelayanan bimbingan dan konseling pada tingkat pendidikan Dasar (SD/MI) dilatar belakangi oleh beberapa faktor diantaranya faktor perkembangan pendidikan, faktor sosial kultural (*sosial budaya*) dan faktor perbedaan individu. Pembahasan berikut ini akan mengemukakan faktor-faktor tersebut sehingga layanan bimbingan dan konseling dapat dirasakan sekaligus dibutuhkan oleh peserta didik di sekolah di samping untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan yang diharapkan, yaitu:

a. Faktor Perkembangan Pendidikan

Pada perkembangan pendidikan ditemukan kenyataan-kenyataan yang menunjukkan bahwa perlunya layanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan didasari oleh:

1) Demokratisasi pendidikan

Menurut Joseph A. Schmeter yang dikutip oleh Tim ICCI UTN Jakarta (2003) mengatakan bahwa, demokrasi merupakan suatu perencanaan institusional untuk mencapai suatu keputusan. Sebagai falsafah hidup bangsa, hampir segenap penjuru dunia dewasa ini menganut dan mengembangkan asas demokratisasi, telah menyebabkan munculnya demokrasi dalam segala aspek kehidupan termasuk aspek pendidikan. Demokrasi dalam aspek pendidikan sering juga dikenal dengan istilah demokratisasi pendidikan,

menandung pengertian bahwa pemberian kesempatan yang sama kepada setiap individu untuk memperoleh pelayanan pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah atau badan-badan swasta. Hallen A (2002: 26) menjelaskan bahwa dengan terbukanya kesempatan untuk memperoleh pendidikan pada setiap individu, menimbulkan berkumpulnya peserta didik dari berbagai latar belakang atau kondisi sosial, ekonomi, budaya, suku bangsa dan agama yang berbeda di suatu lembaga pendidikan. Melihat kondisi lingkungan yang heterogen tersebut, sedikit banyaknya akan menimbulkan kesulitan dalam hal penyesuaian diri bagi peserta didik. Hal ini terlihat dalam kenyataan dimana suatu lembaga pendidikan ada peserta didik yang dominant di samping itu ada pula yang terisolir dan tertekan atau ada kelompok mayoritas serta kesulitan-kesulitan lain yang dihadapinya.

Hal ini tidak mungkin dibiarkan begitu saja karena akan menghambat jalannya proses pendidikan dan tugas-tugas perkembangannya mereka oleh sebab itu, di sini akan terlihat betapa pentingnya layanan bimbingan dan konseling untuk membantu para peserta didik dalam rangka menyesuaikan diri dengan lingkungannya sehingga terciptalah kehidupan yang harmonis dengan lingkungan masyarakat dan masyarakat sekitarnya.

2) Perubahan sistem pendidikan

Pada umumnya salah satu ciri perkembangan pendidikan adalah dengan adanya perubahan-perubahan dalam berbagai komponen sistem pendidikan seperti kurikulum, strategi belajar mengajar, media pengajaran, sumber-sumber belajar dan lain sebagainya. Faktor perubahan sistem pendidikan tersebut ditemui dengan adanya kenyataan bahwa banyak peserta didik yang tidak mampu menyesuaikan diri terhadap perkembangan dan perubahan sistem pendidikan. (Hallen A, 2002: 10). Dengan adanya perubahan sistem pendidikan yang

selalu berkembang dari masa ke masa dan sesuai dengan perkembangan zaman akan menimbulkan kesulitan bagi para peserta didik dalam menyesuaikan dirinya dengan perubahan dan perkembangan sistem pendidikan tersebut. Di sisi lain peserta didik dituntut untuk mampu menjalani hidupnya secara optimal. Namun pada kenyataannya banyak peserta didik kurang atau tidak mampu mengatasi hal tersebut, maka di sinilah peran bimbingan dan konseling untuk membantu mereka memecahkan masalah perubahan sistem pendidikan yang mereka hadapi agar mereka siap atau tidak merasa canggung dengan adanya perubahan tersebut.

3) Perluasan program pendidikan

Upaya ini terlihat mengarah pada tiga dimensi, dimensi-dimensi tersebut adalah sebagai berikut:

a) Dimensi meninggi

Kenyataan ini dapat dilihat dengan semakin bertambahnya kesempatan dan kemudahan bagi peserta didik untuk mencapai tingkat pendidikan setinggi mungkin sesuai dengan potensi yang dimiliki. (Hallén A, 2002: 27-28). Disini peran bimbingan dan konseling sangat dibutuhkan untuk menentukan dan menilai peserta didik manakah diantara mereka yang memiliki kemampuan yang tinggi, sedang dan rendah sesuai dengan potensinya, juga menentukan manakah di antara mereka yang memiliki kemampuan yang tinggi dan mampu melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

b) Dimensi mendatar

Pada dimensi mendatar ini akan terlihat dalam pembagian jenis sekolah dalam berbagai jurusan dan sekolah kejurusan. Dengan bertambahnya jenis sekolah dan berbagai jurusan ini akan menimbulkan kebingungan peserta didik untuk memilih sekolah dan jurusan mana yang paling tepat untuk dirinya dan sesuai dengan potensi yang dimilikinya. (Hallén A, 2002: 28). Hal ini akan terlihat dari hasil belajar yang mereka peroleh. Apabila hasil belajar yang mereka peroleh baik berarti peranan bimbingan dan konseling

berhasil dengan baik dan begitu juga sebaliknya apabila hasil belajar yang mereka peroleh rendah maka peranan bimbingan dan konseling perlu dipertanyakan. Oleh karena itu, peranan bimbingan dan konseling sangat penting dalam menentukan hal tersebut.

c) Dimensi mendalam

Hal ini termenifestasi dalam meningkatnya kesukaran hidup yang menuntut seseorang menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang matang untuk menghadapi segala tantangan dalam hidupnya. (Hallén A, 2002: 28). Peranan bimbingan dan konseling di sini dapat memberikan kesadaran kepada peserta didik bahwa kehidupan itu sangat sulit. Untuk itu, di dalam diri peserta didik harus mempunyai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang matang sehingga peserta didik sanggup untuk menjawab atau menghadapi segala tantangan hidup yang mereka hadapi.

b. Faktor Sosial Kultural (*Sosial Budaya*)

Pada faktor sosial kultural, timbul semacam kesadaran tentang kemungkinan besarnya pengaruh perubahan-perubahan dan masalah yang timbul sebagai akibat dari perkembangan zaman dan kemajuan masyarakat terhadap produk suatu lembaga pendidikan. Perkembangan zaman banyak menimbulkan perubahan dan kemajuan dalam berbagai segi kehidupan masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi juga di pandang telah menimbulkan perubahan dalam berbagai segi kehidupan seperti segi sosial, ekonomi, politik dan lain sebagainya. Menurut Rochman Natawidjaya yang dikutip oleh Hallén (2002) mengatakan bahwa:

Dengan perkembangan teknologi yang pesat, timbul dua masalah penting, yaitu penggantian sebagian besar tenaga kerja dengan alat-alat yang tidak memerlukan banyak tenaga manusia yang sedikit banyaknya akan menimbulkan pengangguran dan bertambahnya jenis pekerjaan baru yang mengheerlaki

keahlian khusus dan memperlukan pendidikan khusus bagi orang yang hendak menjabatnya.

Perkembangan berbagai lapangan kerja, masalah kualitas tenaga ahli, masalah masalah hubungan sosial, masalah pengangguran dan lain sebagainya merupakan dampak dari kedua masalah pokok yang disebutkan oleh Rochman Natawidjaya tersebut di atas. Keadaan seperti itu berpengaruh kepada kehidupan individu baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat. Individu dengan keadaan tersebut dihadapi pada situasi yang penuh perubahan dan yang sangat kompleks. Dalam bidang lapangan tenaga kerja misalnya, individu dihadapkan pada kompleksnya jenis-jenis dan syarat-syarat untuk memperoleh pekerjaan dan persaingan antar individu. Dengan keadaan seperti ini jelas-jelas individu dituntut lebih mampu menghadapi berbagai masalah tersebut, sekaligus memiliki kemampuan penyesuaian diri terhadap berbagai situasi yang timbul. Demikian juga masalah perbedaan yang besar dalam faktor ekonomi di antara anggota suatu kelompok, merupakan masalah yang berat. Masalah ini terutama dirasakan individu yang berasal dari golongan yang tidak mampu atau golongan menengah ke bawah. Kondisi ini dapat menimbulkan konflik yang sukar untuk ditanggulangi.

Dalam hal itu telah dimaklumi bahwa tidak setiap individu dapat berhasil dengan sebaik-baiknya masalah yang timbul. Peserta didik harus dipersiapkan untuk mengatasi tantangan yang timbul dan masalah-masalah yang dihadapinya setelah selesai dari pendidikan yang ditempuhnya. Lembaga pendidikan dipandang tidak bisa menutup masa terhadap perkembangan zaman dan kehidupan masyarakat yang dinamis, ia seharusnya punya tanggungjawab untuk membantu peserta didik, baik secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat agar berhasil menyesuaikan diri dalam kemasyarakatan yang serba dinamis dan membantu serta mempersiapkan peserta didik dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya di kemudian hari. Di sini peranan bimbingan dan konseling untuk lebih memahami dan mengarahkan peserta didik

untuk membuka cakrawala pemikirannya sehingga mereka memiliki kemampuan di segala bidang dan banyak pengalaman dan pengetahuan tentang sesuatu. Usaha ini dilakukan agar peserta didik mampu terjun langsung kemasyarakat menghadapi tantangan zaman dan dapat berkarya sesuai dengan keahlian mereka.

c. Faktor Perbaikan Individu

Menurut tinjau psikologi, sebenarnya peserta didik adalah pribadi yang sedang berkembang menuju kedewasaan. Proses perkembangannya dipengaruhi oleh beberapa faktor baik dari dalam diri sendiri maupun lingkungannya. Perkembangan dapat berhasil dengan baik jika kedua faktor tersebut saling melengkapi untuk mencapai perkembangan yang optimal harus ada hasuan yang terarah diantaranya adalah sebagai berikut:

1) Masalah perkembangan individu

Sekolah merupakan salah satu bentuk lingkungan yang bertanggung jawab dalam memberikan asuhan terhadap proses perkembangan individu. Dalam memasuki dunia kedewasaan perlu mempersiapkan matang dalam berbagai segi seperti intelektual, emosional sosial, dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Layanan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan satu-satunya wadah yang dapat membantu para peserta didik untuk menyelesaikan masa-masa transisi dan tugas-tugas perkembangan bagi setiap individu. Prinsip-prinsip perkembangan yang harus diperhatikan adalah sebagai berikut:

- a) Hasil proses belajar tergantung terhadap perkembangan individu
- b) Perkembangan berlangsung pada pemulaan
- c) Setiap individu memiliki waktu pertentangan
- d) Perkembangan individu meliputi pola umum
- e) Faktor pembawaan dan lingkungan berpengaruh terhadap proses perkembangan individu. (Jumhar dan Muhammad Surya, 1975: 17).

Dari lima macam prinsip-prinsip perkembangan individu di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan setiap individu memiliki waktu yang memiliki waktu pada tahun-tahun permulaan yang mengikuti pola umum, disamping faktor-faktor pembawaan dan lingkungan juga tercemin pada hasil proses belajar peserta didik yang sangat terpengaruh terhadap perkembangan tingkat kematangan individu.

Disamping prinsip-prinsip perkembangan sebagaimana yang telah diuraikan di atas maka tugas perkembangan bagi setiap individu perlu mendapat sepemuhnya dalam hubungan dalam masalah perkembangan individu. Hurlock (1990: 9) dalam konsepsi tentang tugas-tugas perkembangan (*developmental task*) memaparkan bahwa tugas-tugas perkembangan adalah tugas yang muncul pada saat atau sekitar periode tertentu dari kehidupan individu yang jika berhasil akan menimbulkan bahagia dan membawa kearah keberhasilan dalam melaksanakan tugas-tugas berikutnya. Akan tetapi kalau gagal akan menimbulkan tidak bahagia dan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas berikutnya. Kedua hal tersebut di atas baik berhubungan dengan prinsip-prinsip perkembangan maupun tugas-tugas perkembangan bagi setiap individu sebagaimana yang telah diuraikan di atas hendaknya menjadi perhatian serius dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling terhadap peserta didik agar perkembangan setiap individu lebih terarah dan sempurna.

2) Masalah perbedaan individu

Keunikan individu mengandung arti bahwa tidak ada dua orang individu yang sama persis dalam aspek kepribadiannya, baik aspek jasmani, maupun rohani. Timbulnya perbedaan individu karena faktor pembawaan dan lingkungan. Mengingat bahwa yang menjadi tujuan penyelidikan adalah perkembangan yang optimal dari setiap individu, maka masalah perbedaan individu perlu

mendapat layanan bimbingan dan konseling di sekolah atau madrasah yaitu berupa bantuan kepada individu yang menghadapi masalah sehubungan dengan perbedaan individu tersebut. Beberapa perbedaan individu antara lain adalah sebagai berikut:

- a) Perbedaan kecerdasan (*intelegensi*).
- b) Perbedaan dalam kecakapan.
- c) Perbedaan hasil belajar.
- d) Perbedaan dalam bakat.
- e) Perbedaan dalam sikap.
- f) Perbedaan dalam kebiasaan.
- g) Perbedaan dalam pengetahuan.
- h) Perbedaan dalam cita-cita.
- i) Perbedaan dalam kepribadian.
- j) Perbedaan dalam kebutuhan.
- k) Perbedaan dalam minat.
- l) Perbedaan dalam pola-pola dan tempo perkembangan.
- m) Perbedaan dalam ciri-ciri jasmani.
- n) Perbedaan dalam latar belakang lingkungan. (Hallen A, 2002: 34)

3) Masalah belajar

Menurut M. Arifin dalam Ramayulis (2002) mengatakan bahwa, belajar berujuan agar kegiatan anak didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pengajar yang berakhir pada kemampuan untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu. Dari keseluruhan proses penyelidikan, kegiatan belajar merupakan kegiatan inti. Karena belajar merupakan suatu aktivitas mental atau psikis berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan, pemahaman keterampilan nilai dan sikap perbuatan belajar dapat menimbulkan berbagai masalah baik yang berhubungan dengan peserta didik yang belajar maupun guru sebagai. Hal ini berarti proses belajar bagi peserta didik masing-masing memiliki perbedaan. Perbedaan tersebut terjadi karena beberapa alasan seperti perbedaan cara menerima atau menangkap pelajaran yang disebabkan oleh perbedaannya tingkat IQ, EQ dan ESQ

masing-masing individu. Hal tersebut sangat pengaruh bagi peserta didik yang sama-sama dalam belajar atau menuntut ilmu pada lingkungan atau lembaga pendidikan yang sama. Oleh karena itu, sekolah atau lembaga pendidikan mempunyai tanggung jawab yang besar agar peserta didik dapat belajar dengan cara membantu mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam kegiatan belajar. Disinilah letak pentingnya program layanan Bimbingan dan Konseling untuk membantu peserta didik agar mereka dapat berhasil dalam belajar dengan hasil memuaskan.

4) Masalah kebutuhan individu

Kebutuhan merupakan dasar timbulnya tingkah laku individu. Individu dalam bertindak laku karena adanya dorongan untuk memenuhi kebutuhan kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan merupakan keharusan bagi kelangsungan hidup individu itu sendiri. Pada umumnya ada dua jenis kebutuhan pada diri setiap individu yaitu kebutuhan biologis dan kebutuhan psikologis. Beberapa kebutuhan anak yang harus dipenuhi adalah sebagai berikut: kebutuhan memperoleh kasih sayang, kebutuhan memperoleh harga diri, kebutuhan memperoleh penghargaan dari orang lain, kebutuhan untuk dikenal, kebutuhan rasa aman dan perlindungan diri, Perlindungan untuk memperoleh kemerdekaan diri. (Jumhur Muhammad Surya, 1975: 21-22). Dari enam macam kebutuhan individu atau peserta didik di atas hendaklah tidak terlalu memberikan secara berlebihan, karena tersebut akan berakibat fatal bagi perkembangannya. Oleh karena itu, dengan adanya layanan Bimbingan dan Konseling di lingkungan sekolah akan dapat membantu mereka untuk menjadi mandiri dan dapat menyeimbangkan kebutuhan tersebut dengan lingkungannya.

5) Masalah penyesuaian diri

Setiap individu mempunyai penyesuaian diri yang berbeda dengan lingkungannya masing-masing begitu juga

dengan peserta didik. Ada yang bisa bergaul dengan masyarakat, sehingga mudah baginya dalam menyesuaikan diri, namun sangat disayangkan sekali bagi mereka yang biasanya kurang pergaulan atau "kuper" yang hanya suka menyendiri ditempatnya sendiri. Hal ini sangat menghambat bagi pemikiran dan jiwa mereka sehingga layanan bimbingan dan konseling bagi peserta didik yang biasanya kurang bergaul akan mampu menjadikan mereka seorang individu yang bersosialisasi tinggi dengan mengajarkan bagaimana mengenal dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

Dalam pendidikan Islam keberadaan bimbingan dan konseling sama halnya dengan keberadaan bimbingan dan konseling dalam pendidikan, karena sama-sama membicarakan konsep manusia seutuhnya. Konsep manusia seutuhnya dalam Islam adalah manusia yang mampu memfungsikan keseluruhan fungsi-fungsi kemanusiaan yang dikaruniakan Allah kepadanya sehingga tugas bagi seorang konselor (التوجه والإرشد) adalah pekerjaan sangat mulia, karena memuliakan manusia akan dapat terelisasi dengan menggunakan jasa bimbingan dan konseling dalam perspektif Islam.

Thohari Musnamar mengemukakan perlunya pelayanan bimbingan dan konseling dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a) Dari segi jasmaniah (*biologis*)

Karena manusia memiliki unsur jasmaniah atau biologis, maka manusia memiliki berbagai kebutuhan seperti makan, minum, berpakaian dan tempat tinggal. Upaya untuk memenuhi kebutuhan jasmani tersebut dapat dilakukan sesuai dengan ketentuan ketentuan dan petunjuk Allah, dengan keyakinan bahwa ketentuan dan petunjuk Allah pasti akan manusia kepada kebahagiaan, individu yang berbahagia tentulah individu yang mampu hidup selaras dengan ketentuan Allah termasuk dalam usahanya memenuhi kebutuhan jasmaniah.

b) Dari segi rohaniyah (*psikologis*)

Sesuai dengan hakikatnya manusia memerlukan kebutuhan rohaniyah dalam arti psikologis.

Seperti telah diketahui manusia telah dianugerahkan kemampuan rohaniyahnya (*Psikologis*) seperti pendengaran, pengelihatian dan *qalbu*. Dalam kehidupan nyata baik karena faktor internal maupun insternal apa yang diperlukan manusia sebagai psikologinya itu bisa terpenuhi atau dicari dengan cara yang tidak selaras dengan ketentuan petunjuk Allah. Di sisi lain kondisi psikologi manusia ada juga yang lemah atau memiliki kekurangan. Disinilah letak urgennya Bimbingan dan Konseling Islam memenuhi kebutuhan rohaniyah.

c) Dari segi individu

Manusia merupakan makhluk individu yang memiliki khasannya sendiri sebagai sosok pribadi. Dengan kata lain keadaan seseorang mencakup keadaan jasmaniah dan rohaniyah atau psikologisnya membawanya kepada kehidupan yang tidak selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Ketidaknormalan sosok jasmaniah, ketidakunggulan potensi rohaniyah dapat membawa manusia kepada kehidupan yang tidak selaras dengan ketentuan dengan petunjuk Allah.

d) Dari segi sosial

Selain sebagai makhluk individual, manusia juga makhluk sosial yang senantiasa berhubungan dengan manusia dalam kehidupan kemasyarakatan. Dalam kehidupan modern manusia semakin kompleks dari segi tatanan kehidupan yang harus dihadapinya. Kekompleksitasan kehidupan ini akan membuat manusia goncang dan hilang keseimbangan yang pada akhirnya bisa menjadikan hidupnya tidak selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Manusia saling memaksa kehendak, bertikai pendapat bahkan berperang dan saling membunuh.

e) Dari segi budaya

Manusia hidup dalam lingkungan fisik dan sosial. Semakin maju tingkat kehidupan semakin manusia harus berupaya terus untuk meningkatkan berbagai perangkat kebudayaan dan peradabannya. Ilmu dan teknologi dikembangkan, seni dan olah raga juga dikembangkan yang pada dasarnya untuk memperoleh kehidupan yang sebaik-baiknya, kendatipun kerab kali makna kebahagiaan yang dicari sering kali salah tidak selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Manusia harus membudayakan alam sekitarnya untuk keperluan hidupnya biologis maupun spiritual. Dalam mengelola atau memanfaatkan alam sekitarnya manusia kerabkali berlaku rakus, serakah, tidak memperhatikan kepentingan orang lain dan kelestarian alam yang pada dasarnya akan menjadikan dirinya sendiri terkena akibat negatif, tanpa disadari atau berpura-pura tidak sadarnya. (Thohari Musnamar, 1992: 13-20).

C. Penutup

Penilaian dan tindak lanjut untuk setiap program satuan kegiatan oleh guru BK harus memperhatikan kelangsungan setiap satuan kegiatan sesuai dengan kondisi anak di SD/MI. guru BK dapat memperkirakan tindakan apa yang selanjutnya yang akan dilakukan terhadap siswa di SD/MI yang telah melakukan tindakan tertentu. Kegiatan lanjutan itu dapat berupa pemberian penguatan (*reinforcement*), pemberian tugas ringan yang menyenangkan atau mengikutsertakan siswa yang bersangkutan dalam kegiatan tertentu (kegiatan BK Kelompok). Untuk program-program yang lebih luas yaitu program bulanan, caturwulan, semesteran dan tahunan, penilaian dan tindak lanjutnya dilakukan bersama dengan kepala sekolah.

REFERENSI

- Hallen A., *Bimbingan dan Konseling*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan Sebuah Pengantar*, Jakarta: Air Langga, 1990.

Junhur dan Muhammad Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Bandung: CV Ilmu 1975.

Juntika Nurichsan, Achmad dan Akur Sudianto, *Manajemen Bimbingan dan Konseling di SD/MI*, Jakarta: Grasindo, 2004.

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan di sekolah dan Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Prayitno, dkk. *Pelayanan dan Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar*, Jakarta: PT. Ikrar Mandiri Abadi, 2001.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2002.

TIM ICCE UIN Jakarta, *Pendidikan Kewarganegaraan/Civil education*, Jakarta: ICCI UIN Syarif Hidayatullah, 2003.